

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak di pantai Timur Pulau Sumatera, mempunyai panjang garis pantai 191 km dengan potensi perikanan tangkap cukup besar. Daerah tangkapan ikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas berkisar 77.752 hektar perairan laut (Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2020). Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri dari beberapa desa yang memiliki potensi perikanan tangkap, salah satunya Desa Sinar Kalimantan.

Desa Sinar Kalimantan menjadi salah satu sentra perekonomian di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki luas wilayah 4.546,62 km². Perairan di Desa Sinar Kalimantan memiliki ciri arus yang tenang, airnya keruh kecoklatan dengan dasar perairan yang berlumpur dan berpasir. Nelayan yang ada di Desa Sinar Kalimantan melakukan penangkapan ikan menggunakan berbagai jenis alat tangkap yaitu, rawai, gillnet, bubu, belat, togok, dan sondong. Diantara sekian banyak alat tangkap yang di gunakan nelayan di Desa Sinar Kalimantan salah satunya adalah pancing rawai.

Rawai merupakan alat penangkap ikan yang termasuk dalam kategori pancing yang terdiri dari tali yang secara berderet di pasang tali-tali kecil dengan jarak tertentu, kemudian tiap ujung-ujung tali kecil tersebut di pasang mata pancing. Menurut Syofyan *et. al.*, (2015) bahwa rawai merupakan rangkaian dari unit-unit pancing yang sangat panjang, terdiri dari tali utama (*main line*), tali cabang (*branch lines*), dan mata pancing (*hooks*) dengan ukuran (nomor) tertentu yang diikatkan pada setiap ujung bawah tali-tali cabang (setiap cabang terdiri dari satu mata pancing). Sasaran penangkapan alat tangkap rawai pada umumnya ikan-ikan yang memiliki pergerakan aktif. Hasil tangkapan alat tangkap rawai di Desa Sinar Kalimantan dengan target tangkapan utamanya berupa ikan Sembilang.

Ikan sembilang secara taksonomi, termasuk kelas Actinopterygii, ordo Siluriformes, dan famili Plotosidae. Daerah penyebarannya meliputi perairan laut, estuari, laguna dan muara sungai (Prithiviraj *et. al.*, 2013). Ikan Sembilang secara anatomis memiliki bentuk ekor seperti belut, memiliki duri kuat di depan sirip punggung dan dada, kepala dengan empat pasang sungut pendek, tubuh agak memanjang kecoklatan, dengan dua garis kecil putih yang melewati sampai

kepala (Yulianto *et. al.*, 2018). Ikan sembilang merupakan ikan karnivora yang memakan ikan, kepiting, kerang, udang, dan siput. Keberhasilan penangkapan ikan sembilang diantaranya di pengaruhi oleh umpan.

Nelayan rawai di Desa Sinar Kalimantan menggunakan umpan potongan daging ikan pari yang berukuran 2cm untuk menangkap ikan sembilang, namun umpan ikan pari akhir akhir ini sudah sulit untuk mendapatkannya, sehingga perlu di cari alternatif umpan lain yang ketersediaanya relatif banyak, salah satu alternatif yang dapat dijadikan umpan untuk menangkap ikan sembilang yaitu ikan glodok dan ikan duri.

Ikan glodok (*Gobiidae spp*) dan ikan duri (*Hexanematichthys sagor*) merupakan salah satu alternatif pengganti umpan ikan pari karena ikan ini bernilai ekonomis rendah, mudah di dapatkan dan ketersediaannya cukup banyak. Umpan ikan pari, ikan glodok, dan ikan duri memiliki persamaan yaitu mengeluarkan bau yang amis sehingga dapat menarik nafsu makan ikan. Perbedaan jumlah hasil tangkapan bisa disebabkan oleh jenis umpan yang berbeda, hal tersebut disebabkan karena bau yang dikeluarkan oleh kandungan kimia dari umpan tersebut (Aldita *et. al.*, 2014).

Bau yang dikeluarkan oleh suatu umpan berdasarkan kandungan asam amino yang merupakan bagian dari rangkaian protein. Komposisi kimia yang terdapat pada daging ikan pari yaitu kadar karbohidrat 2%; kadar protein 16,89%; kadar lemak 0,42%; dan kadar air 79,10% (Mardiah *et. al.*, 2008). Komposisi kimia yang terdapat pada daging ikan glodok (*Mudskipper sp*) yaitu kadar karbohidrat 2,38%; kadar protein 9,75%; kadar lemak 5,17%; kadar air 79,30%; dan kadar abu 3,40%. (Lestaria *et. al.* , 2022), dan komposisi kimia yang terdapat pada daging ikan kendukang yaitu kadar karbohidrat 0,12%; kadar protein 29,83%; kadar lemak 2,99%; kadar air 8,1%; dan kadar abu 1,6%. (Wheaton *et. al.*, 1985). Kondisi ini menunjukkan bahwa umpan ikan glodok dan ikan duri tidak jauh berbeda kandungan kimianya dari ikan pari. Kandungan lemak pada ikan glodok dan ikan duri lebih tinggi dari pada kandungan lemak ikan pari yang menyebabkan ikan glodok memiliki bau yang lebih menyengat.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian tentang pengaruh “perbedaan umpan pada alat tangkap rawai terhadap hasil tangkapan ikan Sembilang di perairan Desa Sinar Kalimantan Kabupaten Tanjung Jabung Timur”

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan umpan pada alat tangkap rawai terhadap hasil tangkapan ikan sembilang di perairan Desa Sinar Kalimantan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi nelayan mengenai pengaruh penggunaan umpan ikan glodok dan ikan duri terhadap hasil tangkapan ikan sembilang menggunakan alat tangkap rawai di perairan Desa Sinar Kalimantan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.